

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dalam istilah lain kelangsungan hidup manusia terlaksana dengan saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling ketergantungan satu sama lain. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi-interaksi dari lingkungan sekeliling yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yang mana manusia bergantung dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Menurut Gerungan (2009, hlm. 26) pada usia dua bulan hubungan ibu dan anak sudah dimulai, berlangsung secara psikis- juga secara biologis- misalnya dengan menjawab senyuman ibunya dengan bersenyum pula. Bahkan, oleh penyelidik beberapa psikologi anak telah dibuktikan bahwa apabila tidak ada hubungan psikis antara ibu dan anak kecil, perkembangannya terhambat untuk beberapa tahun lamanya.

Apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebayanya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok permainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang seharusnya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Dalam hal ini ia belajar mengebekkan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya termasuk dalam super-ego. Super-ego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. Menurut Freud dalam Gerungan (2009, hlm. 27) super-ego pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika ia berumur 5-6 tahun dan berkembang super-ego tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. Super-ego yang terdiri dari hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia

Ricky Juniansyah, 2019

IMPLEMENTASI PENDEKATAN TAKTIS DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS SEPAKBOLA UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KERJASAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya.

Selanjutnya, Gerungan (2009, hlm. 27) bahwa :

Menyampaikan dalam pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaninya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif.

Perkembangan sosial anak dapat mengarah ke hal yang bersifat positif juga bersifat negatif. Sifat positif umumnya kehadirannya di dambakan, menyenangkan, dan kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak, sebaliknya orang yang memiliki sifat negatif prilakunya tidak menyenangkan dan cenderung merugikan orang lain. Sikap positif artinya sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat, seperti: Disiplin, bekerja keras, ulet, serta jujur. Sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat bahkan bertentangan, seperti: Ceroboh, tidak tertib tidak disiplin, dan emosional. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak di luar lingkungan sekolah salah satunya pergaulan yang dapat mempengaruhi anak menjadi tidak terkontrol dan itu bisa berdampak buruk saat di sekolah atau saat pembelajaran di sekolah anak bisa menjadi malas. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak terbagi menjadi 3 yaitu, 1. Faktor hereditas yang bersifat alamiah dan merupakan sesuatu yang diwariskan dari orang tua, 2. Faktor lingkungan sebagai kondisi atau pengalaman-pengalaman interaksional yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan, 3. Faktor kematangan adalah urutan perubahan yang dialami oleh individu secara teratur. Peran gurulah yang sangat penting di sekolah saat anak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif harus bisa memberi semangat dan motivasi agar siswa itu sendiri menjadi lebih baik. Karena tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen . Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Gerungan (2009, hlm. 195) bahwa :

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Belajar bekerjasama dapat mempersiapkan anak untuk masa depannya, melalui belajar bekerjasama selain dapat memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, juga dapat belajar menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial di sekolah.

Ditegaskan dalam Depdiknas (2004, hlm. 7-8) bahwa :

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan pengertian, saling menghargai, dan saling membantu.

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antara sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu karena kita memiliki partner atau rekan untuk bertukar pikiran bagaimana sesuatu yang kita kerjakan itu dapat berjalan dan diselesaikan dengan cepat dan dengan hasil yang maksimal

Kerjasama banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan bentuk gotong royong. Karena gotong royong merupakan budaya yang menjadi salah satu identitas perilaku kolektif masyarakat Indonesia. Bergotong royong adalah satu kegiatan yang sangat mulia dan tanpa pamrih untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, dahulu kita dengan mudah dapat menjumpai budaya gotong royong misalkan, mendirikan rumah, membajak sawah dan kerjasama tersebut bukan hanya dilakukan sanak keluarga yang terkait saja, tetapi semua masyarakat yang berbaur dalam kerjasama demi proses acara atau kegiatan bisa berlangsung dengan baik.

Namun pada saat ini ada tanda-tanda bahwa budaya gotong royong itu semakin lama semakin hilang. Pada masa perjuangan dan kemerdekaan semangat gotong royong mampu membakar kegigihan para pahlawan untuk mengusir para penjajah. Sudah seharusnya budaya gotong royong tetap dilakukan diseluruh lapisan masyarakat, terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa.

Begitu juga di lingkungan sekolah. Ketika penulis melaksanakan tugas Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah SMPN 1 Lembang, yaitu ketika penulis melaksanakan pembelajaran aktivitas permainan sepakbola. Pada awal pembelajaran banyak siswa yang *cuek* atau tidak peduli terhadap apa yang harus dilakukan oleh semua siswa ketika awal pembelajaran, padahal untuk melakukan pembelajaran aktivitas permainan sepakbola itu perlu menyiapkan lapangan, bola, dan alat lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak siswa yang tidak melaksanakan prinsip-prinsip bermain yang merupakan ciri khas dalam permainan sepakbola misalnya prinsip berkomunikasi. Siswa tidak menunjukkan komunikasi antar teman dalam satu regu dengan baik. Komunikasi dalam permainan sepakbola merupakan bagian penting. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan pikiran antara satu pemain dengan pemain lainnya untuk mencapai tujuan permainan. Komunikasi merupakan salah satu indikator dari kerjasama. Kerjasama dalam permainan sepak bola bukan hanya dalam mencetak skor ataupun menyerang, dalam bertahan pun perlu kerjasama hanya mungkin yang lebih menonjol adalah kerjasama dalam menyerang atau mencetak skor. Untuk mencapai itu semua siswa/pemain harus melakukan kerjasama yaitu dengan cara saling dukung atau saling *support* satu sama lain. Pada akhir pembelajaran juga siswa masih belum peduli terhadap alat yang telah dipakai pada saat pembelajaran berlangsung. Seharusnya siswa mengembalikan atau merapikan alat tersebut pada gudang olahraga.

Permasalahan lain yang teridentifikasi ketika penulis melakukan observasi awal untuk penelitian ini, baik yang terkait dengan permasalahan lingkungan pembelajaran, sarana pembelajaran, alat-alat pembelajaran, proses pembelajaran, dan dokumen pembelajaran yang ada di SMPN 1 Lembang dapat di paparkan sebagai berikut:

Lingkungan pembelajaran di sekolah ini secara keseluruhan terdapat 33 kelas yang terdiri dari kelas VII 11 kelas, VIII 11 kelas, IX 11 kelas. Selain itu juga terdapat ruangan-ruangan lain seperti laboratorium, toilet guru dan toilet siswa, kantin, tempat parkir, aula, pos satpam, mushola, UKS, ruang guru, dan ruang BK. Sekolah ini berada dekat dengan jalan protokol sehingga memudahkan siswa untuk

menjangkau sekolah tersebut dengan kendaraan umum, dan dikelilingi oleh pepohonan serta lingkungan sekolah yang bersih sehingga siswa bisa belajar dengan nyaman. Dengan demikian dari sisi lingkungan pembelajaran sekolah tersebut sudah memenuhi syarat sebagai sekolah yang memiliki lingkungan pembelajaran yang baik.

Permasalahan yang terkait dengan sarana pembelajaran PJOK. Sarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut terdapat lapangan Bolabasket, Bolavoli, dan Futsal yang semuanya menyatu dalam satu lapangan, juga terdapat lapang upacara yang bisa dipakai sebagai pembelajaran penjas. Lapangan memiliki ukuran 25 x 23 m ukuran lapangan sesuai dengan rasio jumlah siswa dan lantai dasar lapangan terbuat dari aspal, cukup aman untuk pembelajaran penjas, serta lapangan dikelilingi oleh pagar besi setinggi 5 m, membuat siswa menjadi nyaman dalam pembelajaran karena mereka bisa lebih leluasa dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Selain itu juga terdapat lapang bawah yang suka dipakai untuk upacara yang dapat digunakan untuk pembelajaran penjas seperti aktivitas senam, bulu tangkis dll. Tetapi untuk pembelajaran atletik dan renang tidak tersedia di sekolah, namun siswa melakukan pembelajaran atletik di lapangan yang berada di luar sekolah, dan pembelajaran renang dilakukan di kolam renang umum terdekat. Meskipun untuk pembelajaran atletik seperti lempar lembing dan tes atletik lainnya menggunakan lapang diluar sekolah dan pembelajaran renang dilakukan setiap 1 bulan sekali, tentunya dengan menggunakan fasilitas di luar sekolah mengharuskan siswa untuk mengeluarkan biaya lebih dan menimbulkan rasa kurang nyaman terhadap siswa. Selain itu juga terdapat masalah lain dari segi sarana pembelajaran, yaitu permasalahan yang terkait dengan sarana pembelajaran PJOK di sekolah ini masih kurang, sarana yang ada disekolah masih belum bisa mendukung, semua ruang lingkup aktivitas pembelajaran PJOK sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 2013, misalnya untuk aktivitas atletik dan aquatik. Pembelajaran atletik nomor lari jarak jauh dan lempar memanfaatkan lintasan yang berada diluar sekolah seperti alun-alun dan lapang sepakbola mini yang terletak dibelakang sekolah. Sedangkan untuk pembelajaran aquatik disini harus menempuh jarak yang lumayan jauh serta memerlukan biaya karena pembelajarannya dilakukan di kolam renang UPI Bandung.

Peralatan untuk pembelajaran permainan sepakbola semuanya sudah tersedia seperti bola ada 6 buah, cones 25 buah, gawang ada 2 buah yang terbuat dari besi medium serta lapangan yang dikelilingi pagar besi sehingga siswa menjadi lebih bebas dalam bermain.

Permasalahan fakta-fakta pembelajaran, tujuan analisis fakta ini adalah untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terdapat hasil analisis yaitu pembelajaran dilakukan cukup kondusif siswa melakukan serangkaian pembelajaran dengan tertib. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa terlihat antusias dan mandiri. Dalam suatu pelaksanaan permainan sepakbola seperti pembelajaran mengoper siswa terlihat menunggu dan bermalas-malasan serta saat melakukan game mini siswa kurang terjalin kerjasama untuk mencetak gol. Jika dalam segi dokumen, guru berpedoman pada buku yang ada di sekolah dan juga memanfaatkan video sepakbola dari luar negeri.

Dalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran aktivitas permainan sepakbola seperti yang telah dirumuskan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), salah satunya adalah harus mengembangkan nilai-nilai kerjasama. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan nilai-nilai kerjasama seperti model kooperatif learning dan model lainnya. Untuk memecahkan permasalahan ini tentunya perlu adanya solusi. Berdasarkan judul yang penulis angkat berkaitan untuk mengembangkan nilai-nilai kerjasama dalam pembelajaran permainan sepakbola, oleh sebab itu penulis mencoba mempelajari atau mengkaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dapat diperoleh rumusan masalah sehingga tujuan penelitian ini menjadi spesifik. Maka penulis merumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah implementasi pendekatan taktis dalam pembelajaran aktivitas sepakbola dapat mengembangkan nilai-nilai kerjasama di kelas VII E SMP Negeri 1 Lembang?”.

1.3 Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui peningkatan nilai kerjasama

melalui pendekatan taktis dalam pembelajaran aktivitas sepakbola.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan pembelajaran Penjasorkes baik dari secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Apabila terbukti bahwa pendekatan taktis dapat meningkatkan nilai kerjasama siswa dalam pembelajaran sepakbola maka hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan bermain sebagai upaya meningkatkan nilai kerjasama siswa dalam pembelajaran sepakbola, sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu khususnya disiplin ilmu pendidikan pada pembelajaran sepakbola di kelas VII E SMP Negeri 1 Lembang.

b. Secara Praktis

Apabila terbukti bahwa pendekatan taktis sebagai upaya meningkatkan nilai kerjasama siswa dalam pembelajaran sepakbola, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah.

a) Guru

Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun dan memberikan pembelajaran yang baik, berkualitas dan guru berfikir kreatif serta memberikan inovasi- inovasi dari berbagai model dan pendekatan taktis dalam pembelajaran sepakbola.

b) Siswa

Selain diharapkan bermanfaat bagi guru, penelitian ini juga bermanfaat untuk siswa karena dengan penerapan pendekatan taktis maka siswa dapat meningkatkan nilai kerjasama dalam mengikuti pembelajaran sepakbola dengan menyenangkan dan tidak membosankan.

c) Sekolah

Dapat dijadikan saran supaya dapat digunakan untuk perbaikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Terdiri dari beberapa bagian bab, diantara lain sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II. Kajian Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Tindakan, dalam bab ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III. Metode Penelitian, dalam bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai deskripsi dari hasil penelitian.

BAB V. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, dalam bab ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.